



RELIGIOSITY IN THE NOVEL MERDEKA SEJAK HATI BY AHMAD FUADI

¹*Siti Fatimah Awaliah, ²Dian Hartati

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

*Corresponds email: sifataw19@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the waning of the norms of decency and morals. Based on these problems, the purpose of this study is to describe the value of religiosity contained in the novel Merdeka Sejak Hati by Ahmad Fuadi. The research method is descriptive qualitative with content analysis. Data collection technique is literature study with observation. Research stages: searching, reading, listening and taking notes. The results of the analysis show that the value of religiosity includes: faith (tauhid), including faith, piety, and repentance; behavior (morals), including patience, humility, trustworthiness, honesty, sincerity, and discipline; and norms of life (fiqh), including halal, haram, makruh, mubah and sunat.

Keywords: religiosity, novel

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena memudarnya norma-norma kesopanan serta akhlak. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan nilai religiusitas yang terkandung dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan content analysis. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka dengan observasi. Tahap-tahap penelitian: mencari, membaca, menyimak serta mencatat. Hasil analisis didapatkan nilai religiusitas di antaranya: keimanan (tauhid), meliputi iman kepada Allah, takwa kepada Allah, dan tobat; sikap perilaku (akhlak), meliputi sabar, rendah hati, tawakal, jujur, ikhlas, dan disiplin; dan norma kehidupan (fikih), yang meliputi halal, haram, makruh, mubah, dan sunat.

Kata kunci: religiusitas, novel

PENDAHULUAN

Arus modernisasi telah memberi banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis etika. Bentuk krisis etika tersebut dapat tercermin dalam perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai agama dalam masyarakat. Misalnya,

semakin menurunnya tatakrama dalam kehidupan sosial dan etika remaja dalam praktik kehidupannya, baik itu di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sekitarnya.

Jika di pandang dari sisi nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya termasuk nilai-nilai agama, munculnya beberapa gaya hidup modern pada satu sisi menimbulkan banyak persoalan. Ada banyak orang merasa tidak sanggup menjawab setiap persoalan yang muncul sebagai akibat adanya gaya hidup modern, karena mereka merasa tidak memiliki “pegangan nilai” lagi. Manusia merasa bingung, merasa tidak berdaya menghadapi perkembangan dan kemajuan zaman modern. Oleh karena itu, dalam menghadapi zaman modern sangat perlu untuk merumuskan nilai religius yang berkaitan dengan kemauan manusia untuk memberi sikap terhadap situasi yang ada disekitarnya.

Gaya hidup sekarang memang sudah berubah dari zaman kuno menjadi zaman modern. Oleh karena itu, menuntut perubahan pada masyarakat tak terkecuali remaja. Namun, setiap perubahan tidak selalu baik pada segala segi kehidupan, perkembangan teknologi dan lingkungan yang berbeda daripada generasi sebelumnya berakibat pada perkembangan remaja masa kini. Banyaknya pengaruh teknologi membuat remaja cenderung tidak mau bersosialisasi dan bersifat individualisme. Untuk mengantisipasi sifat-sifat remaja yang cenderung individualisme tersebut dibutuhkan penerapan pengajaran agama, dan pengembangan sikap religius dalam diri remaja.

Bentuk-bentuk estetika Islam atau religius pernah dikenal dalam sejarah sastra dan seni di Indonesia, serta diamalkan dalam telaah dan pemahaman sastra, namun karena diraihbkan dari mata pelajaran sastra dan sejarah pemikiran di lembaga-lembaga pendidikan kita yang telah terbaratkan, keduanya kini menjadi sesuatu yang asing bagi sarjana dan masyarakat sastra kita. Bahkan tidak sedikit dari mereka dengan sewenang-wenangnya menganggap semua itu tidak pernah ada dan karena itu pula menganggapnya tidak penting.

Namun, dewasa ini karya-karya bercorak religius semakin menarik minat dan memperoleh apresiasi yang jauh lebih baik dibanding sebelumnya, khususnya dibanding dengan pada masa-masa awal munculnya kecenderungan religius dalam sastra Indonesia dalam dasawarsa 1970-1980an. Misalnya tampak dalam karya-karya Danarto, Kuntowijoyo, dan M. Fudoli Zaini, serta beberapa karya Sutardji Calzoum Bachri, Taufiq Ismail, Emha Ainun Nadjib dan Lain-lain.

Tetapi disayangkan karena meningkatnya minat dan apresiasi terhadap karya-karya religius tidak diikuti dengan meningkatnya kajian terhadapnya. Terutama kajian yang dilakukan secara mendalam dengan melihat segi estetikanya, suatu yang asas bagi setiap telaah sastra yang berpamrih menjadi kajian

yang bermakna. Lagi pula yang diperlukan ialah kajian-kajian yang dilandasi sebuah teori yang tidak terlalu bertentangan dengan wawasan estetika yang mendasari penulisan karya-karya yang dikaji.

Karya sastra dan religiusitas merupakan dua unsur yang berbeda. Karya sastra berpangkal pada seni atau keindahan (estetika) sementara religiusitas berpangkal pada agama. Karya sastra berusaha agar pembaca merasa senang atau tertarik dengan munculnya imajinasi seolah-olah melihat, merasakan bahkan menikmati hal yang dibacanya. Agama dengan dogmanya berusaha agar orang percaya (iman), setelah beriman orang meningkat pada tataran takwa (melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya). Dalam pemahaman ini sastrawan menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama untuk diteladani para penikmat/pembaca sastra.

Sastra religius hakikatnya seperti ajaran agama itu sendiri, yaitu menyatukan dimensi sosial dan transendental. Kedua dimensi itu penting untuk kehidupan manusia. Dimensi sosial menunjuk pada kehidupan kemanusiaan yang profan, dan dimensi transendental menunjuk pada tujuan kehidupan yang lebih tinggi, yang berpuncak pada Yang Goib di atas sana. Religiusitas dapat dimaknai bukan hanya sekedar hubungan antara manusia dengan Tuhan, namun juga hubungan manusia dengan sesama ciptaan-Nya, yang ditunjukkan dengan sikap atau perilaku-perilaku manusia yang bermoral dan berperikemanusiaan. Perilaku manusia yang menuju ke arah kebaikan dapat dimaknai sebagai perilaku yang religius, dan begitupun dengan sebaliknya. Salah satu jenis karya sastra yang mengajarkan nilai-nilai religius adalah novel.

Perkembangan novel di Indonesia dari zaman dahulu sampai zaman sekarang banyak yang bertemakan masalah-masalah yang berhubungan dengan religius, seperti novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938) dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (1939) karya Hamka, novel *Atheis* karya Achdiat Kartamihardja (1949), novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang (1968), novel *Khotbah Di Atas Bukit* (1976), novel *Pasar* (1994), novel *Mantra Pejinak Ular* (2000) karya Kuntowijoyo, novel *Ayat-Ayat Cinta* (2004), novel *Di Atas Sajadah Cinta* (2004), novel *Ketika Cinta Bertasbib* (2007) karya Habiburrahman El Shirazy, novel *Hafalan Shalat Delisa* (2008), novel *Bidadari-Bidadari Surga* (2012) karya Tere Liye, novel *Negeri 5 Menara* (2009), *Ranah 3 Warna* (2011), *Rantau Satu Muara* (2013), karya Ahmad Fuadi, novel *Assalamu'alaikum Beijing* (2013), novel *Surga Yang Tak Dirindukan* (2014) karya Asma Nadia, dan lain-lain. Selain itu terdapat pula novel yang berisi ketokohan seperti tokoh Tan Malaka dalam novel *Tan* karya Hendri Teja, tokoh K.H Ahmad Dahlan dalam novel *Jejak Sang Pencerah* karya Didik L. Hariri, tokoh Chairul Tanjung dalam novel *Chairul Tanjung Si Anak Singkong* karya Tjahja

Gunawan Diredja, tokoh Dahlan Iskan dalam novel *Sepatu Dablan* karya Khrisna Pabichara, dan lain-lain.

Novel *Merdeka Sejak Hati* memiliki kelebihan untuk dikaji. Novel *Merdeka Sejak Hati* adalah salah satu novel karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Umum (GPU). Tokoh yang dijadikan sebagai figur utama dalam novel ini adalah Lafran Pane, seorang pejuang kemerdekaan sekaligus pendiri Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di tahun 1947. Lafran Pane adalah sosok yang menyerahkan dirinya pada Islam. Lafran Pane menjadikan salat sebagai prioritas pribadinya karena Lafran berikrar akan salat di mana pun dan kapan pun waktu salat itu tiba. Bagi Lafran merdeka itu sejak hati dan Islam itu sejak nurani. Berkaitan dengan hal ini novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi menggambarkan kehidupan tokoh yang kuat imannya, karena selalu taat pada aturan agama.

Novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi mengajarkan kepada pembaca makna religiusitas. Religius selalu berkaitan dengan hal yang berhubungan dengan keimanan. Selain itu, keimanan dalam arti spiritual akan membantu manusia menyelesaikan masalah-masalah modern yang rumit, unik, dan problematik. Dengan menggunakan teori nilai religius menurut Heri Jauhari nilai-nilai religius tidak hanya termasuk ke dalam aspek keagamaan keimanan (tauhid) dan akhlak saja, tetapi ada nilai religius yang termasuk ke dalam aspek keagamaan fikih.

Ada pun Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi Teguh Setiyorini (2016) yang berjudul “*Analisis Nilai Religius Novel Di Antara Dua Sujud Karya Muhammad Irata dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Di SMA*”. Pada penelitian ini menjelaskan masalah pokok yaitu nilai religius yang terdapat dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata dengan melihat aspek akidah, akhlak, syari’ah dan membuat skenario pembelajarannya di SMA. Kemudian jurnal penelitian Zahrotun Nisak (2018) yang berjudul “*Religiusitas Tokoh Sofia dalam Novel Jean Sofia Karya Leyla Hana: Kajian Sosiologi Sastra*”. Pembahasan dalam penelitian Zahrotun Nisak (2018) mengenai wujud nilai religius tokoh utama yang berkaitan dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan. Penelitian Zahrotun Nisak menggunakan teori Stack dan Glock dengan mengungkapkan lima dimensi religiusitas yaitu dimensi *religious belief*, dimensi *religious practice*, dimensi *religious feeling*, dimensi *religious knowledge*, dan dimensi *religious effect*. Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan tersebut, dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut agar penelitian ini mendapatkan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian yang peneliti tulis lebih mengacu kepada nilai religius dalam novel.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji dengan rumusan masalah analisis nilai religiusitas yang terkandung dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena data yang diperoleh menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan bukan dengan mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan ke dalam penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*), merupakan metode untuk menganalisis hasil komunikasi baik secara lisan maupun tulisan, dalam hal ini berarti novel. Sumber data penelitian ini berupa novel *Merdeka Sejak Hati* yang ditulis oleh Ahmad Fuadi dan diterbitkan pada Mei 2019 oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta merupakan cetakan pertama dengan memuat lembar 365 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka dengan observasi. Tahap penelitian dengan teknik studi pustaka yaitu teknik mencari, membaca, menyimak, serta mencatat. Observasi yaitu dengan mengidentifikasi nilai religius, dan pendeskripsian hasil analisis nilai religius dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi. Sementara itu, teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi atau *content analysis*. Sebagaimana diungkapkan Ismawati (2011: 88) ada tiga tahapan yang harus dilakukan dalam *content analysis*, yaitu mengumpulkan dan mempersiapkan data, mengklasifikasikan data, dan menganalisis data.

Untuk menganalisis nilai religius dalam novel *Merdeka Sejak Hati*, peneliti menggunakan teori religiusitas dari Heri Jauhari yaitu, keimanan (tauhid), sikap perilaku (akhlak), dan norma kehidupan (fikih).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada pencarian nilai religius. Ada pun pembahasan lengkapnya sebagai berikut.

Nilai Religiusitas Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi

Berdasarkan hasil penganalisan dan pengidentifikasian pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi terdapat tiga aspek religiusitas yang meliputi aspek (1) keimanan (tauhid), meliputi iman kepada Allah, takwa kepada Allah, dan tobat; (2) sikap perilaku (akhlak), meliputi sabar, rendah hati, tawakal, jujur, ikhlas, dan disiplin; dan (3) norma kehidupan (fikih), meliputi halal, haram, makruh, mubah dan sunat.

1. Nilai Keimanan (tauhid)

a. Iman kepada Allah

Iman artinya percaya. Iman kepada Allah artinya percaya adanya Allah. Untuk mengimani adanya Allah bukan berarti kita harus dapat meraba, melihat, dan merasakan-Nya. Karena hal tersebut tidak bisa dibuktikan secara ilmiah seperti ilmu pasti. Tetapi dengan percaya bahwa Allah itu ada karena ada tanda-tandanya. Tanda-tanda tersebut, seperti ciptaan-Nya, aturan-Nya, dan perintah-Nya. Nilai religius dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi yang berhubungan dengan keimanan kriteria iman kepada Allah ditunjukkan dengan Ayah dan Lafran yang percaya akan janji Allah. Lafran yang saat itu akan dihukum mati oleh tentara Jepang karena dianggap sebagai pemberontak, merasa rapuh dan pasrah. Namun, ayahnya menasihati Lafran untuk percaya bahwa Allah lah yang menggenggam nyawa, dan Allah lah tempat meminta pertolongan. Ayah pun menyuruh Lafran untuk meminta pertolongan kepada-Nya. Lafran pun berdoa kepada Allah untuk meminta pertolongan-Nya. Ada pun kutipan novel untuk memperkuat argumentasi peneliti antara lain sebagai berikut.

“Tapi aku tidak peduli, aku terus fokus berdoa. “Bukan orang Jepang yang punya nyawa ini, bukan ayahku yang punya nyawa ini. Bahkan bukan juga aku. Tapi Engkaulah ya Allah yang punya. Hanya kepada Engkau yang punya selebar nyawa ini aku minta tolong. Selamatkanlah nyawaku,” bisikku. Entah berapa lama aku berdoa sampai pelan-pelan pikiranku terasa melayang, dan aku tertidur dalam posisi seperti sujud.” (Fuadi, 2019: 118)

b. Takwa kepada-Nya

Takwa adalah menjauhi larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Orang yang takwa pasti taat terhadap segala sesuatu yang diperintahkan dan patuh terhadap segala sesuatu yang tidak dibenarkan (dilarang) oleh agama. Nilai religius dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi yang berhubungan dengan keimanan kriteria takwa digambarkan dengan Lafran yang taat beribadah dalam kondisi apa pun, tidak bertaruh/ taruhan (berjudi) ketika teman-temannya mengajak bermain kartu, melaksanakan salat dengan tepat waktu, berdoa, berdzikir dan mengaji. Ada pun kutipan novel untuk memperkuat argumentasi peneliti antara lain sebagai berikut.

“Pukulan bedug kini diikuti alunan azan sayup-sayup. Merdeka apa yang aku cari? Merdeka untuk memilih perilaku dan tindakan? Bahkan aku kini pun merdeka menentukan apakah akan shalat atau tidak. Aku tercenung sejenak. Di pikiranku muncul wajah Tuan Guru dan Nenek di kampung dulu. Kata mereka, shalatlah sebelum dishalatkan. Dengan berat aku seret kakiku ke masjid. Di masjid kayu ini aku berdoa kepada Allah untuk menunjuki arah menuju kemerdekaan hakiki.” (Fuadi, 2019: 56)

c. Tobat

Tobat artinya mengakui kesalahan, bahwa yang dilakukannya tidak dibenarkan, baik oleh agama maupun oleh adat-istiadat lingkungannya. Kemudian meminta ampun dan tidak akan mengulangi kesalahan itu. Nilai religius dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi yang berhubungan dengan keimanan kriteria tobat yaitu ketika Lafran tersadar akan dirinya yang akhir-akhir ini tidak mendekati diri kepada Allah. Jika Allah telah menghendaki hamba-Nya dengan satu kebaikan, maka dia akan bukakan pintu taubat baginya. Kemudian timbulah penyesalan, pedih hati, rasa malu, perasaan hina di sisi-Nya dan perasaan selalu membutuhkan-Nya, memohon pertolongan-Nya mengikat janji benar-benar kembali ke jalan-Nya. Itulah yang terjadi kepada Lafran yang teringat dengan kesalahannya. Ada pun kutipan novel untuk memperkuat argumentasi peneliti antara lain sebagai berikut.

“Kini aku merasa malu karena kesombongan ini. Aku sadar kalau aku akhir-akhir ini tidak mendekati diri kepada Allah. Duniaku kini bukan lagi dunia taat seperti saat aku mengaji di kampung dulu. Benar aku masih shalat seperti biasanya, tapi hatiku tidak sepenuhnya aku serahkan kepada Allah. Sebaliknya hidup aku serahkan pada nasib dan kerja keras saja. Saat punggungku sudah terdesak di dinding, tak ada lagi jalan keluar, aku lihat setitik cahaya itu. Tempat manusia minta petunjuk dan minta tolong. Dia.”
(Fuadi, 2019: 117)

2. Sikap Perilaku (Akhlak)

Akhlak batasan paradigmanya mengenai sikap perilaku manusia yang bersumber pada dorongan lahir dan batin yang didasarkan pada norma-norma agama. Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi maka dapat disimpulkan nilai akhlak (sikap perilaku) di antaranya sebagai berikut.

a. Sabar

Sabar artinya tidak mudah putus asa, tidak gampang marah, dan penurut. Realisasinya dalam kehidupan sehari-hari, apabila seseorang mengusahakan sesuatu, tetapi hasilnya tidak sesuai harapan, orang tersebut tidak menyerah begitu saja apalagi sampai marah. Sikap sabar dalam kutipan novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi digambarkan dengan tokoh Lafran menjawab pertanyaan yang mengkritik dirinya dalam membangun organisasi HMI, Lafran yang berusaha tetap tenang dan sabar menjelaskan satu persatu maksud membuat organisasi kepada teman-teman, dan Lafran yang pantang menyerah memperjuangkan HMI. Ada pun kutipan novel untuk memperkuat argumentasi peneliti antara lain sebagai berikut.

“Dengan berusaha sabar, aku kemudian menjawab satu-satu pendapat peserta rapat, dan sebelum menutup rapat aku kembali mengundang mereka untuk datang di diskusi selanjutnya. Aku tidak mau patah arang. Kalau belum mengerti sekali, akan aku ajak sampai mereka mengerti atau menolak sama sekali, kataku dalam hati.”
(Fuadi, 2019: 173)

b. Rendah Hati

Rendah hati berarti tidak sombong, tidak ingin dipuji, tidak pernah menunjukkan keunggulan dirinya, kekayaan, dan kegagahan kepada orang lain. Orang yang rendah hati akan berperilaku baik dan disenangi orang. Sikap rendah hati dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi digambarkan dengan tokoh Lafran yang mematikan nafsu untuk diakui sebagai sosok teladan di HMI, dan Lafran yang tidak mengejar jabatan dan fasilitas tetek bengek yang mengikutinya, karena pikirnya ada orang yang lebih mampu menjalankan jabatan tersebut. Ada pun kutipan novel untuk memperkuat argumentasi peneliti antara lain sebagai berikut.

“Bung Lafran kok tidak ikut maju ke podium. Anda kan pendiri dan ketua pertama?” tanya seorang kawan yang heran melihat aku duduk-duduk saja. “Sttt. Bukan pendiri, tapi salah satu yang ikut mendirikan.” Kataku mengoreksi sambil tersenyum.” (Fuadi, 2019: 218)

c. Tawakal

Tawakal artinya menerima kenyataan dan penyerahan diri kepada Yang Maha Pencipta. Orang yang tawakal akan menerima apa saja yang Tuhan berikan kepada dirinya. Menerima disini maksudnya tidak aral yang menyebabkan orang itu menjadi takabut. Sikap tawakal dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi digambarkan dengan tokoh Lafran yang pasrah ketika akan dihukum mati oleh tentara Jepang, dan ia percaya bahwa Allah lah maha penggenggam nyawa. Ada pun kutipan novel untuk memperkuat argumentasi peneliti antara lain sebagai berikut.

“Kau tidak akan melihat matahari lagi. Waktu eksekusi hukuman mati kau sebentar lagi. Sebelum matahari terbit,” kata si Jepang ini menunjuk langit. Jantungku berdenyut kuat. Jadi ini benar hari terakhirku? Ya Allah, bagaimana lagi, Engkau penggenggam nyawa, dan aku pasrah saja. Aku coba saja melihat situasi ini dari sisi lucunya. Aku ini membela tukang jagal, kini aku yang akan kena jagal. Aku menertawakan dengan pedih lawakanku yang tidak lucu itu.” (Fuadi, 2019: 119)

d. Jujur

Orang yang jujur artinya tidak pernah berbohong baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Bisa mengemban amanat, dapat dipercaya, dan tidak mau mengambil hak orang lain. Sikap Jujur dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi digambarkan dengan tokoh Mintaredja yang amanah ketika menjadi ketua HMI, tokoh Lafran yang mengajarkan kepada anaknya untuk bersikap jujur,

karena dengan kejujuran akan menjadi manusia yang merdeka. Ada pun kutipan novel untuk memperkuat argumentasi peneliti antara lain sebagai berikut.

“Melalui makan siang dan makan malam bersama di meja bundar kami, dia ajarkan nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, dan penghormatan kepada orang tua.

Dengan senjata kesederhanaan dan kejujuran, dia ajarkan saya untuk menjadi manusia merdeka.”

(Fuadi, 2019: 360)

e. Ikhlas

Ikhlas artinya tidak menyesal. Segala sesuatu bergantung pada niat. Kalau suatu pekerjaan niatnya begitu meskipun hasilnya tidak begitu atau tidak sesuai dengan harapan, biar saja yang penting niatnya begitu. Hal tersebut termasuk ke dalam aspek keagamaan tasawuf atau akhlak tasawuf. Sikap ikhlas dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi digambarkan dengan tokoh Lafran dan Dewi yang mengikhhlaskan kepergian Toga. Dan Lafran yang mengikhhlaskan kepergian Dewi untuk selamanya. Karena Lafran percaya bahwa pemilik sah nyawa adalah Allah. Ada pun kutipan novel untuk memperkuat argumentasi peneliti antara lain sebagai berikut.

“Lama sekali aku dan Dewi bisa mengobati duka dan kembali seperti sedia kala. Toga yang pergi dengan bergegas itu terus mengejutkan hati kami, setiap hari. Tapi semakin banyak kami mendoakannya, semakin tenang hati ini, dan semakin kami ikhlaskan, semakin kuat kami menerima kenyataan ini.”

(Fuadi, 2019: 326)

f. Disiplin

Disiplin artinya konsisten, baik terhadap waktu maupun peraturan. Orang yang disiplin akan berusaha selalu menepati waktu dan mematuhi peraturan, baik di lingkungan tempat dia bekerja maupun tempat dia tinggal. Sikap disiplin dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi digambarkan dengan tokoh Lafran yang mengajarkan anaknya untuk disiplin dengan waktu, caranya membaca, caranya menjaga waktu shalat sampai menjaga badan dengan olahraga, dan Lafran yang menerapkan disiplin waktu, dan disiplin absen kepada mahasiswa yang mengikuti kuliahnya. Ada pun kutipan novel untuk memperkuat argumentasi peneliti antara lain sebagai berikut.

“Aku sebisa mungkin memberikan contoh yang baik buat anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Aku perlihatkan caraku disiplin dengan waktu, caraku sering membaca, caraku menjaga waktu shalat dan sampai caraku menjaga badan dengan olahraga.” (Fuadi, 2019: 269)

3. Norma Kehidupan (fikih)

Norma kehidupan berarti mengenai aturan dan norma kehidupan yang didasarkan pada kaidah-kaidah agama. Kriteria norma kehidupan meliputi halal, haram, makruh, mubah, dan sunat. Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi hanya terdapat norma kehidupan dengan kriteria haram dan sunat.

a. Halal

Halal merupakan apa yang diperbolehkan atau dianjurkan oleh agama. Menurut Jauhari (2010: 38) bahwa halal adalah suatu pekerjaan dan benda yang dibolehkan oleh agama. Halhal yang dibolehkan oleh agama, yang menyangkut pekerjaan boleh dilakukakan dan yang menyangkut benda-benda boleh dipakai dan dimakan. Segala sesuatu baik itu benda, makanan, dan pekerjaan yang dibolehkan menurut agama maka sesuatu tersebut dapat dimakan, dipakai, dan dikerjakan. Di dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi, hal ini ditunjukkan oleh tokoh Lafran yang memakan makanan halal seperti memakan *sambal goreng tempe, sayur, teri kacang, dan ubi tumbuk*. Makanan tersebut merupakan makanan halal. Makanan halal diartikan sebagai segala sesuatu makanan yang dapat dikonsumsi oleh manusia dan diperbolehkan dalam syariat agama. Ada pun kutipan novel untuk memperkuat argumentasi peneliti antara lain sebagai berikut.

“Untuk urusan makanan, aku suka semua masakannya, mulai sambal goreng tempe sampai sayur. Bahkan dengan kepintarannya memasak, Dewi selalu berhasil menghidupkan lagi kenangan masa kecilku. Gulai lalat, atau ubi tumbuk masakan khas kampungku pun dia buat nikmat sekali. Campuran sambal teri kacang dan ubi tumbuk terasa pas dan membuat aku bisa menambah nasi berkali-kali.”

(Fuadi, 2019: 265)

b. Haram

Haram artinya dilarang oleh agama. Sesuatu yang dilarang apabila dikerjakan pasti ada sanksinya baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu agar perilaku kita bernilai religius, kita harus menghindarinya berdasarkan dorongan hati nurani yang ikhlas dan murni. Nilai religius dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi yang berhubungan dengan norma kehidupan kriteria haram yaitu ketika sosok Lafran yang tidak ingin bertaruh saat temantemannya mengajak bermain kartu. Hal tersebut karena taruhan atau berjudi itu hukumnya haram. Berjudi artinya sesuatu yang didalamnya harus ada yang diserahkan (dipertaruhkan) dan nantinya (pihak yang menang) akan mengambil bagian tersebut. Sehingga, dalam Islam berjudi itu hukumnya haram, artinya dilarang oleh agama dan apabila

dikerjakan pasti ada sanksinya baik di dunia maupun di akhirat. Ada pun kutipan novel untuk memperkuat argumentasi peneliti antara lain sebagai berikut.

“Ayo Lafran, kita lanjut. Pasang taruhan berapa kau,” kata si Brewok menunjuk tong kosong sebagai pengganti kursi. Di meja dari kardus sudah siap kartu-kartu yang mereka mainkan dari tadi.

“Kalian lanjutlah, aku mau baca-baca dulu.” Aku kembangkan buku dan mulai membaca sambil berselonjoran ke tiang pos ronda. Walau kadang bosan dengan pelajaran di kelas, aku agak sering meminjam buku di perpustakaan untuk aku baca di luar sekolah.

Si krempeng protes. “Kenapa kau selalu menolak main kartu sama kami?” “Semua jenis kartu aku bisa mainkan. Aku pun sering menang. Aku hanya berhenti kalau kalian bertaruh.”

“Memang kenapa?”

“Aku orang merdeka. Karena itu aku merdeka untuk tidak bertaruh. Tidak boleh kata guru mengajiku.” (Fuadi, 2019: 45)

c. Makruh

Makruh adalah sesuatu yang diharamkan, tetapi dibenci Tuhan atau suatu pekerjaan apabila dikerjakan tidak mendapat kebencian Tuhan dan apabila ditinggalkan mendapat keridaan Tuhan. Hal tersebut agar perilaku kita bernilai religius lebih baik dihindari atau ditinggalkan daripada dikerjakan. Nilai religius dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi yang berhubungan dengan norma kehidupan kriteria makruh yaitu saat Lafran kecil makan sambil berdiri. Makan sambil berdiri dapat dikatakan makruh, karena yang lebih utama jika makan dan minum adalah dalam kondisi duduk. Perbuatan makruh lebih baik dihindari atau ditinggalkan daripada dikerjakan. Ada pun kutipan novel untuk memperkuat argumentasi peneliti antara lain sebagai berikut.

“Suatu kali, baru saja tanganku mau menyuap sebungkah nasi dan sepotong ikan, tiba-tiba Nenek Siregar muncul. “Lafran makan itu tidak di dapur dan sambil berdiri. Sini kau ikut makan di meja bersama Nenek.” Perutku sudah menderu dan liurku sudah menetes, tapi mana berani aku membantah Nenek. Aku terpaksa ikut duduk baik-baik di meja makan bersama beberapa orang sanak famili.” (Fuadi, 2019: 7)

d. Mubah

Mubah adalah suatu pekerjaan yang berlebihan, kurang bermanfaat atau suatu pekerjaan kalau dikerjakan tidak berpahala dan kalau ditinggalkan tidak berdosa dan akhirnya menimbulkan mudarat. Nilai religius dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi yang berhubungan dengan norma kehidupan kriteria mubah ialah saat Lafran dan Dewi makan, memilih warna pakaian, dan bercanda. Mubah merupakan hukum dari Allah terhadap aktivitas yang boleh untuk dilakukan, bahkan lebih condong kepada dianjurkan, tetapi tidak ada janji berupa konsekuensi berupa pahala terhadapnya. Ada pun kutipan novel untuk memperkuat argumentasi peneliti antara lain sebagai berikut.

“Pagi ini, 16 Juli 1970 aku mengenakan jas hitam dengan seikat dasi di leher. Pakaian yang lebih resmi daripada biasanya. Ini hari khusus, maka perlu baju khusus, tekad khusus, dan doa khusus, *rabbibrablis sadri wayasirli amri*. Dewi keluar dari kamar memakai kebaya berwarna gading, dengan kain batik yang sepadan. Cantik sekali. “Siap, Bu?” tanyaku. Dengan baju resmi ini, aku bonceng dia dengan sepeda ke kampus.” (Fuadi, 2019: 293)

e. Sunat

Sunat adalah apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Nilai religius dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi yang berhubungan dengan norma kehidupan kriteria Sunat digambarkan pada tokoh Lafran yang mengucapkan salam, mengucap bismillah dan hamdalah ketika mengawali dan mengakhiri sesuatu, memperingati maulid Nabi, salat idul fitri, mengadzani bayi yang baru lahir, dan melaksanakan salat tahajjud. Sunat adalah suatu amal yang dianjurkan oleh syariat namun tidak mencapai derajat wajib atau harus, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Ada pun kutipan novel untuk memperkuat argumentasi peneliti antara lain sebagai berikut.

“Saya mulai menjelaskan rencana yang sudah agak lama saya timbang-timbang di kepala. Kami hapal sekali kalau Ayah jam 9 malam tepat akan beranjak tidur, karena dia harus bangun sebelum Subuh untuk shalat Tahajjud. Karena itu kami hanya bisa mengganti TV tanpa sepengetahuannya antara jam 9 dan waktu menjelang subuh itu...” (Fuadi, 2019: 310)

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, novel *Merdeka Sejak Hati* mengandung nilai-nilai religius yang patut di contoh oleh generasi muda. Nilai religius keimanan dalam arti spiritual akan membantu manusia termasuk remaja menyelesaikan masalah-masalah modern yang rumit, unik, dan problematik. Selain itu, Nilai religius yang terdapat dalam novel *Merdeka Sejak Hati* sebagian besar berkaitan dengan nilai-nilai di dalam ajaran agama Islam seperti keimanan (tauhid), meliputi beriman kepada Allah, takwa, tobat; sikap perilaku (akhlak) meliputi sabar, rendah hati, tawakal, jujur, ikhlas, disiplin; dan norma kehidupan (fikih) dengan kriteria halal, haram, makruh, mubah, dan sunat. Pengarang menyampaikan nilai religiusitas dengan cara tersirat, melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan dalam pembahasannya. Selain itu, peneliti lain dapat menganalisis novel *Merdeka Sejak Hati* dari sisi yang lain, seperti nilai sosial, nilai pendidikan karakter, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosuwito, Subijantoro. (2010). *Perihal Sastra Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Endaswara, Suwardi. (2002). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fuadi, Ahmad. (2019). *Merdeka Sejak Hati*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Abdul. (2016). *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas*. Jakarta Selatan: Sadra Press.
- Imron & Farida. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Ismawati, Esti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jauhari, Heri. (2010). *Nilai Religius Dalam Karya Sastra*. Bandung: CV Arfino Raya.
- Kahmad, Dadang. (2011). *Sosiologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mangunwijaya. (1988). *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muthmainah & Wulan. (2016). “Analisis Konten dan Nilai-Nilai Religius dalam Komik Kecil Punya Karya (KKPK)”. *Jurnal Riksa Bahasa*, 2(1), 87-93.
- Nisak, Zuhrotun. (2018). “Religiusitas Tokoh Sofia dalam Novel Jean Sofia Karya Leyla Hana: Kajian Sosiologi Sastra”. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhasanah, Een. (2014). *Modul Mata Kuliah Pengantar Kajian Kesusastraan*. Karawang: Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Ratna, N.K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiyorini, Teguh. (2016). “Analisis Nilai Religius Novel Di Antara Dua Sujud Karya Muhammad Irata dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA”. Skripsi. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo. <https://repository.umpwr.ac.id> diunduh pada 01 Februari 2020.
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujoko & Rosita. (2019). “Nilai-nilai Religius Pada Aspek Hubungan Manusia dengan Manusia (Hablu minannas) dalam Novel Karena Aku Memilih-Mu Karya Hamas Syahid”. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 255-265. <https://aksara.unbari.ac.id> diunduh pada 30 Januari 2020.

- Supriyo, Ayis. (2019). “*Religiositas Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <https://lib.unnes.ac.id> diunduh pada 29 Mei 2020.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Yanti, C.S. (2015). “Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi”. *Jurnal Humanika*, 3(15).